



Pemanfaatan Saung Intelektual untuk Meningkatkan Kemampuan Belajar Anak Tidak Sekolah

Rifqi Almuiz ^{*1}, Muhammad Desta Ardhiansah², Raditya Luthfi Pradana³, Yusuf Ramdhon Nur⁴, Amelia Riski Dian Pramukti⁵, Agata Niko Pramesti⁶, Dian Khoerul Jannah⁷, Shofiya Nazilaturrohmah Ismail⁸, Fatiya Fathin Qorisa Ayun⁹, Fajry Annur¹⁰, Nadia Feby Nur Nanda Sabrina¹¹, Hambali Ilyas Amrulloh¹², Dewi Lestari Mardlotillah¹³, Haidar Albara Taqiyudin¹⁴, Muhammad Irfan Fatkhun Niam¹⁵, Gatot Jariono¹⁶

^{1,10} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Surakarta

^{2,15,16} Pendidikan Olahraga, Universitas Muhammadiyah Surakarta

³ Pendidikan Teknik Informatika, Universitas Muhammadiyah Surakarta

^{4,13} Pendidikan Biologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta

^{5,6} Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Muhammadiyah Surakarta

^{7,8,9,11} Pendidikan Matematika, Universitas Muhammadiyah Surakarta

¹² Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Surakarta

¹⁴ Ilmu Quran Tafsir, Universitas Muhammadiyah Surakarta

*E-mail Korespondensi: a320219225@student.ums.ac.id

Article History:

Received: November
2023

Revised: Desember
2023

Accepted: Desember
2023

Keywords:

Anak Tidak
Sekolah, Desa
Cerdas, Literasi

Abstract: Kecamatan Tanon Kabupaten Sragen terdapat Desa Tanon. Mayoritas masyarakat yang tinggal di Desa Tanoni bermata pencaharian di bidang pertanian sebagai petani, buruh tani, buruh harian lepas, dan dalam beberapa hal sebagai wiraswasta. Namun demikian banyak orang tua yang tetap menyekolahkan anaknya ke sekolah menengah atas meskipun sebagian besar dari mereka yang bekerja di industri dan berpendidikan SLTA atau SLTP. Anak-anak memang ditakdirkan untuk belajar, namun kenyataannya banyak orang tua yang terlalu disibukkan dengan bekerja, baik di ladang sendiri maupun sebagai buruh tani. Tujuan dari kegiatan ini adalah: 1) Meningkatkan pendidikan berbasis nonformal dengan mendirikan Saung Intelektual. 2) Mewujudkan saung intelektual yang berangkat dari permasalahan dan potensi masyarakat. 3) Penguatan P5 (program penguatan profil pelajar Pancasila) dalam mewujudkan generasi terdidik. 4) Pembekalan dan pencerdasan mengenai seks education dan penanaman nilai moral serta agama sejak dini. 5)

Menyadarkan pentingnya digitalisasi dalam upaya peningkatan perekonomian masyarakat. Hasil kegiatan pendampingan Desa Cerdas, yaitu (a) Pojok Literasi Anak Tidak Sekolah; (b) Pojok Literasi Permainan Tradisional; (c) Pojok Literasi Budaya dan Kewarganegaraan; (d) Pojok Literasi Seks Education; (e) dan Pojok Literasi Perekonomian dan Digitalisasi. Dengan adanya kelima pojok literasi tersebut, diharapkan dapat membawa perubahan positif bagi desa dan juga mahasiswa. Masyarakat di desa Tanon, khususnya untuk anak-anak dan remaja bergembira dengan adanya pojok literasi tersebut, selain bersenang-senang anak-anak juga diajarkan terkait pentingnya literasi, dan juga pendidikan seks yang masih tabu di kalangan masyarakat. Adapun manfaat yang didapatkan oleh mahasiswa sebagai bentuk pelatihan soft skills dan juga hard skills sebagai keterampilan yang sangat dibutuhkan di era sekarang ini.

Pendahuluan

Kemampuan belajar pada anak tentunya menjadi hal yang perlu diperhatikan oleh para pendidik guna menumbuhkan semangat-semangat baru sehingga menciptakan sesuatu yang baru pada tempat tinggal asalnya. Proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh anak diharapkan dapat mengasah dan mengembangkan prestasi belajar anak tersebut, mestinya prestasi seorang anak berkaitan dengan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hal ini juga dipertegas Saribu, & Hidayah (2019) pendidik menitikberatkan pada aspek perkembangan fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, serta nilai agama dan moral. Seluruh aspek tersebut tentunya harus distimulasi secara menyeluruh agar perkembangan anak dapat tercapai dengan potensi yang harus dioptimalkan. Potensi lokal merupakan daya, kekuatan, kesanggupan dan kemampuan yang dimiliki oleh desa untuk dapat dikembangkan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Endah, 2020).

Kemampuan belajar merupakan aspek yang sangat penting untuk diperhatikan. Taqwan, & Haji (2019) Pada dasarnya anak tidak menghendaki

terjadinya kebosanan pada dirinya, sama hanya dengan proses belajar dan mengajar. Pendidikan formal di sekolah belum dapat memaksimalkan proses belajar anak, perlu adanya pembelajaran yang berbasis luar ruangan guna memperdalam keilmuan seorang anak. Pendidikan di luar ruangan (Outdoor Education). Peneliti akan mengkaji terhadap perkembangan potensi anak di Desa Tanon, Kecamatan Tanon, Kabupaten Sragen melalui program-program outdoor education yang dicanangkan, sehingga nantinya dapat menjawab atas permasalahan-permasalahan yang terjadi di Desa tanon. Sahibu (2019) mengatakan bahwa proses Perkembangan berpikir pada anak usia dini berkembang secara efektif. Dalam masa-masa ini segala potensi kemampuan yang dimiliki pada anak dapat dikembangkan secara optimal terutama dalam kegiatan Critical Thinking. Akibatnya ketika beranjak dewasa ketika telah mengerti urgensi dari pada pendidikan, sebagai pengganti yang menyajikan berbagai pelajaran yang sangat dibutuhkan untuk warga belajar yang belum terlayani kebutuhan belajarnya (Pratiwi et al., 2023) Qomariyah, Dkk (2020) mengatakan bahwa belajar dan bermain merupakan sama-sama kegiatan yang menyenangkan sekaligus menantang bagi pendidikan dan peserta didik. Pendidikan nasional yang tertuang pada pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yakni untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Menurut Setyaningsih, dan Amir (2019) Perkembangan Pendidikan pada anak usia dini merupakan wahana pendidikan yang memberikan metode dasar dalam membentuk dan menguatkan dasar-dasar pengetahuan, sikap dan keterampilan pada anak Kemampuan berpikir anak usia 5-25 tahun memiliki perkembangan yang sangat pesat. Dalam masa tersebut segala kompetensi kemampuan seorang anak dapat dimaksimalkan perkembangannya salah satunya kemampuan literasi. Literasi merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh seorang anak, kemampuan literasi tentunya menjadi bekal pada anak untuk dapat membaca realitas-realitas sosial di sekitarnya. Saat ini tingkat literasi di Indonesia sangatlah rendah, hal tersebut tentunya merupakan permasalahan yang transendental yang harus segera dibenahi sejak dini. Minat literasi perlu dikembangkan sejak dini agar budaya literasi pada diri anak dapat tertanam hingga dewasa nanti sehingga menjadi suatu prioritas dalam

berkehidupan (Zati, 2018). Erlangga, et al (2022) menyebutkan bahwa terdapat empat hal yang membuat Pendidikan pada usia dini menjadi perhatian khusus. Pertama, pendidikan sedari dini akan menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Kedua, pendidikan dapat melahirkan potensi mandiri sehingga perputaran ekonomi, kebutuhan sosial yang rendah akibat produktivitas yang meningkat serta daya tahan. Sunanda, Dkk (2019) mengatakan bahwa dampak lain dari kemajuan teknologi sekarang ini, anak lebih cenderung bermain telepon pintar daripada menggunakan waktunya untuk belajar. Kusmanto, dan Jamila (2022) permasalahan mengenai pendidikan literasi merupakan permasalahan yang sedang banyak mendapatkan perhatian tidak hanya di tingkat nasional, melainkan juga menjadi permasalahan internasional. Dunia pendidikan merupakan ujung tombak bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta pembentukan budaya seorang anak. Abdullah (dalam Muhardini, 2018) mengatakan bahwa tidak ada satu cara yang paling efektif untuk mengelola waktu terbaik dalam kegiatan belajar-mengajar seorang anak. Pendidikan luar ruangan (Outdoor Education) merupakan pendidikan yang menunjang pendidikan formal dan sebagai penguat kemampuan peserta didik secara kontinu. Rohim & Arezqi (2018) mengatakan bahwa anak harus memiliki kesempatan untuk bisa memecahkan masalah yang dihadapi, sementara itu guru membimbing siswa yang membutuhkan bantuan.

Saung intelektual atau pojok baca merupakan tempat yang nantinya akan menjadi wadah seorang anak dalam mengembangkan potensi keilmuannya. Wahyudi, Dkk (2023) mengungkapkan terdapat kurangnya keinginan dan motivasi masyarakat dalam mengajak anak menjadi pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan belajar anak, anak lebih diajarkan untuk bagaimana mendapatkan uang dan memenuhi kebutuhan keluarganya. Setiap tahunnya terdapat beberapa permasalahan pada Desa Tanon yang harus diberikan pencerdasan agar permasalahan yang terjadi tidak semakin merambah luas nantinya. Diantara permasalahan yang terjadi 1) rendahnya literasi, kurangnya dukungan orang tua terhadap pendidikan anak sehingga dapat berefek terhadap generasi-generasi selanjutnya. hal ini terjadi dikarenakan adanya ketidakpedulian orang tua terhadap pendidikan anak. 2) Pernikahan dini, kurangnya pengetahuan mengenai pendidikan seks pada anak yang dimana orang tua memiliki peran besar didalamnya. 3) Ekonomi yang rendah seperti belum adanya transformasi perekonomian masyarakat yang menggunakan teknologi konvensional menjadi teknologi modern. 4)

Kurangnya kolaborasi atau kerjasama antar pemuda. 5) Era Disrupsi membuat masyarakat hanya mengikuti arus perkembangan zaman. Dari permasalahan yang telah disebutkan di atas, maka solusi untuk meningkatkan kemampuan belajar anak dan perekonomian di Desa Tanon terdapat 5 (lima) program saung intelektual yang didirikan yakni:

- a. Pojok literasi perekonomian dan digitalisasi,
- b. Pojok literasi seks education,
- c. Pojok literasi permainan tradisional,
- d. Pojok literasi ATS (anak tidak sekolah), dan
- e. Angkringan literasi budaya dan kewarganegaraan

Terdapat tujuan yang akan dicapai dari lima pojok literasi yang telah disebutkan di atas yakni, 1) Meningkatkan pendidikan berbasis nonformal dengan mendirikan Saung Intelektual. 2) Mewujudkan saung intelektual yang berangkat dari permasalahan dan potensi masyarakat. 3) Penguatan P5 (program penguatan profil pelajar Pancasila) dalam mewujudkan generasi terdidik. 4) Pembekalan dan pencerdasan mengenai seks education dan penanaman nilai moral serta agama sejak dini. 5) Menyadarkan pentingnya digitalisasi dalam upaya peningkatan perekonomian masyarakat. Dalam melakukan proses tujuan yang ingin disampaikan, tentunya terdapat indikator guna mengukur ketercapaian program. Adapun Indikator tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Adanya minimal 5 pojok literasi di suatu wilayah yang melaksanakan mengembangkan pembelajaran non-formal berbasis kebutuhan masyarakat
- b. Adanya kurikulum pembelajaran non formal yang memuat aspek kecakapan hidup di setiap pojok literasi
- c. Beroperasinya pojok-pojok literasi dengan program dan kepengurusan yang berbeda-beda
- d. Peningkatan kompetensi dan keterampilan kecakapan hidup masyarakat yang menjadi peserta pojok literasi.
- e. Tumbuhnya kegiatan ekonomi baru sebagai implementasi keterampilan kecakapan hidup yang diajarkan di setiap pojok literasi
- f. Dukungan desa untuk keberlanjutan program.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang terjadi di Desa Tanon, maka fokus permasalahan pengabdian masyarakat ini untuk menganalisis dan memberikan solusi terbaru kepada Desa yang diteliti guna meningkatkan perkembangan potensi Desa melalui pemberdayaan anak sejak dini melalui program-program unggulan yang telah ditentukan. Desa cerdas didefinisikan sebagai desa yang melakukan inovasi dalam hal penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dan cara lain untuk meningkatkan kualitas hidup, efisiensi layanan desa dan daya saing serta keberlanjutannya Aziiza & Susanto (2020).

Metode

Metode digunakan adalah (PkM) Pengabdian kepada Masyarakat. PkM dimaksud sebagai tanggapan akademik masyarakat kampus atas kebutuhan, tantangan, atau persoalan yang dihadapi oleh masyarakat, baik langsung maupun tidak langsung. dengan hal tersebut, Tim PPK ORMAWA dapat memberikan solusi serta kebutuhan yang diperlukan. Pengabdian ini dilaksanakan di Desa Tanon dan Desa Ketro, Kecamatan Tanon, Kabupaten Sragen. Pengabdian ini akan dilaksanakan selama 5 bulan dengan dengan sasaran pada anak yang berusia 5-25 tahun. Usia 5-25 tahun terbagi menjadi beberapa kelompok. usia 5-7 tahun, usia 8-15 tahun, usia 15-20 tahun, usia 20-25 tahun.

Tahapan yang dilakukan untuk melakukan PkM yakni: 1) melakukan wawancara kepada masyarakat dan melakukan studi literatur terhadap latar belakang Desa sasaran. 2) penetapan lokasi Pk Mini terletak di Desa Tanon, Kecamatan Tanon, Sragen. 3) melakukan survey lokasi yang bertujuan untuk melihat potensi-potensi yang dimiliki serta mengembangkannya melalui upaya yang akan dilakukan. 4) penetapan pendampingan yang terdiri dari: a) Bimbingan Teknis pelaksanaan pendampingan, b) pembagian kelompok pojok literasi, c) penanaman dan pembentukan nilai-nilai pendidikan berbasis P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila), d) melakukan monitoring, e) melakukan diskusi dengan Pembimbing pelaksana kegiatan, f) melakukan Evaluasi, dan g) menyusun laporan kegiatan. Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan mengadakan forum pembukaan pelaksana kegiatan yang diresmikan langsung oleh tokoh masyarakat pada tanggal 7 Agustus 2023 dengan melakukan pemaparan tahapan kegiatan dengan model pemanfaatan saung intelektual. Kegiatan ini akan dilakukan

dengan berbagai pihak untuk melancarkan konsep yang sudah ditentukan.

Hasil

Setelah melakukan pelaksanaan kegiatan maka terdapat hasil Pengabdian kepada Masyarakat yang akan diolah menjadi data utuh tentang pemanfaatan saung intelektual guna meningkatkan kemampuan belajar anak. Dalam pelaksanaannya terdapat 5 (Lima) Gerakan Literasi yang dihadirkan. Pertama, Pojok Literasi anak tidak sekolah. Kedua, Pojok literasi permainan tradisional. Ketiga, angkringan literasi budaya dan kewarganegaraan. Keempat pojok seks education. Kemudian pojok literasi perekonomian dan digitalisasi. Selanjutnya dokumentasi penelitian yang didistribusikan ke berbagai media, dan manfaat hasil pengabdian secara keseluruhan diuraikan sebagai berikut:

1. Permasalahan yang ditemukan di desa

Melihat desa tanon merupakan Desa yang terletak di Kecamatan Tanon, Kabupaten Sragen, Jawa Tengah, terbagi atas 3 kebayanan dan 24 RT. Desa ini termasuk wilayah tertinggal karena persentase jumlah penduduk yang tergolong miskin cukup tinggi sebesar 364 KK dari jumlah keseluruhan 1500 KK. Desa Tanon memiliki jumlah penduduk dari anak sampai orang tua sebanyak 4579. Dengan klasifikasi kaum perempuan berjumlah 2.771 dan kaum laki-laki 2.308 jiwa. Desa tanon memiliki potensi kebudayaan yang masih kental salah satunya tradisi nyadran yaitu tradisi setelah lebaran idul fitri. Selain memiliki kebudayaan yang masih kental, Desa Tanon juga memiliki berbagai ancaman yang berbahaya yaitu banyaknya anak tidak sekolah sehingga menjadi salah satu penyebab hilangnya pelestarian budaya.

2. Rancangan Program Pengabdian

Dari beberapa permasalahan yang telah disebutkan di atas maka dari Tim pengabdian melakukan rancangan program yang nantinya diharapkan dapat memberikan solusi atas permasalahan yang terjadi. rancangan yang dilakukan dimulai dari: 1) pembukaan program. 2) Mengadakan program pojok literasi untuk anak tidak sekolah (literasi dasar) 3) Memberikan pengertian terhadap orang tua mengenai pentingnya pendidikan seks pada anak. 4) Mengadakan program pengenalan kembali permainan tradisional. 5) Menghidupkan kembali dengan merevitalisasi sistem yang berlaku pada desa terkait dengan berkolaborasi kepada para pemuda. 6) Meningkatkan

kualitas sumber daya masyarakat di desa Tanon serta mengembangkan inovasi dengan mengadopsi teknologi digital di era disrupsi saat ini.

3. Hasil Pelaksanaan Program

Dari hasil pelaksanaan program yang telah dirancang sebelumnya terdapat peningkatan kelompok sasaran di tempat pengabdian dilakukan. Pengukuran peningkatan pengetahuan dapat dilihat melalui instrumen pelaksanaan yang telah disusun sebelumnya.

1) pembukaan kegiatan



Gambar 1. Pembukaan Kegiatan

Pembukaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dihadiri oleh pendamping pelaksana, pemerintah Desa, tokoh masyarakat, pemuda, dan PKK desa Tanon. Dari hasil pembukaan dan diskusi yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa melalui pemanfaatan saung intelektual guna meningkatkan kemampuan belajar anak tidak sekolah di Desa Tanon memiliki kebermanfaatan baik dari kelompok sasaran maupun dari tim pengabdian. Melalui pemanfaatan saung intelektual tersebut kemampuan literasi anak dapat dikembangkan sesuai dengan potensi masing-masing individu yang dimiliki. Oleh karena itu, dalam proses belajar dan pembelajaran, perlu adanya rekayasa sistem lingkungan yang mendukung, termasuk diantaranya menyiapkan sarana dan prasarana pembelajaran yang

baik, tepat dan mencukupi (Kalida, 2015).

2) pojok literasi anak tidak sekolah



Gambar 2. Pelaksanaan kegiatan pojok literasi anak tidak sekolah

Pada pelaksanaannya pojok literasi anak tidak sekolah ini diarahkan kepada anak yang berusia 0-12 tahun. Pojok literasi ini akan mengajak anak untuk mengenalkan kepada literasi secara luas serta untuk mengeksplorasi lingkungan di sekitarnya seperti melihat potensi yang dimiliki masyarakat, jelajah alam sekitar, dan menanamkan kecintaannya kepada makhluk hidup. Output dari penanaman literasi kepada anak membuahkan hasil yakni beberapa anak telah mendapatkan juara 1 dan 2 dalam perlombaan pidato yang diselenggarakan oleh pemerintah kecamatan Tanon tingkat sekolah dasar pada tanggal 10 September 2023.

Pada gambar 2 menunjukkan salah satu kegiatan pojok literasi anak tidak sekolah sesuai dengan kurikulum yang telah disusun. Partisipasi begitu antusias pada pelaksanaan kegiatan. Kegiatan tersebut juga dilakukan dengan memberikan hal-hal yang menarik anak agar tidak jenuh pada saat proses pembelajaran berlangsung. Pelaksanaan pojok literasi anak tidak sekolah ini berlandaskan pada kurikulum pembelajaran yang digunakan untuk memberikan pengetahuan kepada sasaran secara bertahap serta menyenangkan.

3) memberikan edukasi terhadap orang tua dan anak terhadap pentingnya penanaman pendidikan seks.



Gambar 3. Pojok literasi seks education

Pada program yang kedua ini dari tim pengabdian mengadakan pojok literasi seks education yang diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran seks dan pencegahan sejak dini. Sebelum diadakannya program ini kepada anak, baik usia dini, remaja maupun orang tua ternyata banyak yang belum mengetahui atau hanya sekedar tahu saja mengenai pendidikan seks. Oleh karena banyaknya fenomena pelecehan seksual pada anak penting adanya sex education ini diberikan sejak dini (Assakinah, 2022).

Dari program yang telah dilakukan, anak dapat mengenal lebih mendalam mengenai usia kematangan manusia (anak), mengenal dan memahami organ reproduksi, dan melakukan sikap penolakan pada pelecehan seksual. Pendidikan seks ini juga memberikan antisipasi kepada masyarakat terkhusus anak untuk menjaga organ tubuhnya agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan.

4) mengadakan program pengenalan kembali terhadap permainan tradisional



Gambar 4. Pojok literasi permainan tradisional

Pengenalan permainan tradisional ini diarahkan untuk membekali serta memberikan wawasan kepada anak tentang jenis-jenis permainan tradisional serta manfaatnya bagi pembelajaran. Upaya dalam mengenalkan permainan tradisional ini juga diharapkan dapat mengasah kemampuan berpikir anak, khususnya di dalam ranah pendidikan. Karena masa anak-anak merupakan masa bermain, anak lebih banyak menggunakan waktunya untuk bermain. Selain itu permainan tradisional ini juga diharapkan dapat mengasah kemampuan visual motorik untuk merangsang keterampilan emosi dan kepekaan sosial anak. Fasilitas yang diberikan berupa peralatan permainan tradisional berupa cangklok, bola bekel, lompat karet, dan mengadakan beberapa permainan tradisional yang sudah dimengerti oleh anak. Melalui permainan tradisional seperti engklek, gobak sodor, bekel, congklak, serta bakiak anak dapat mengembangkan minat serta bakat yang dimiliki.

5) membentuk angkringan literasi digitalisasi, budaya dan kewarganegaraan



Gambar 5. Pelaksanaan pojok literasi digitalisasi, budaya dan kewarganegaraan.

Rancangan kegiatan pada pojok angkringan literasi budaya dan kewargaan ini berupa pendirian sebuah angkringan yang dimana di dalam angkringan tersebut dikonsept dengan adanya buku-buku bacaan untuk meningkatkan literasi di kalangan masyarakat dengan menggunakan angkringan sebagai tempat untuk mempromosikan membaca, menulis, dan pemahaman teks. Bisa juga dengan melibatkan kegiatan seperti membaca buku bersama, diskusi sastra, pertunjukan seni, atau berbagi cerita, dan nobar film. Disamping itu angkringan ini dapat menjadi tempat untuk mengkampanyekan isu-isu sosial dan kewargaan melalui diskusi tentang masalah-masalah kewargaan, pemilihan umum, hak asasi manusia, atau kampanye lain yang mendukung kewargaan yang bertanggung jawab. Hal ini harus menjadi bagian dari program pembangunan pedesaan yang dipikirkan dengan matang, mapan dan disepakati secara sosial Satola & Milewska (2022). UNESCO membenarkan asas-asas “pendidikan seumur hidup”. Proses pendidikan ini mencakup bentuk-bentuk belajar baik informal, non formal, maupun formal (Hakim, 2020).

Program ini memberikan hasil positif kepada masyarakat. Terutama terhadap kepekaan masyarakat terhadap isu-isu terkini baik isu lokal, nasional, maupun global melalui melek digitalisasi yang dilakukan. Angkringan literasi yang dikemas menggunakan konsep kebudayaan lokal ini telah mendapatkan tanggapan positif oleh warga sekitar.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengabdian yang telah dilakukan melalui beberapa program yang dicanangkan oleh Tim Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) memperoleh hasil bahwa hasil kemampuan literasi tidak hanya didapatkan melalui pendidikan formal. peningkatan literasi melalui pengenalan langsung di lingkungan lebih memberikan dampak positif kepada warga masyarakat.

Acknowledgements

Terimakasih kepada Universitas Muhammadiyah Surakarta telah memberi kesempatan penelitian dan memberikan bantuan moril maupun materil melalui hibah pengabdian pada masyarakat persyarikatan/AUM/Desa Binaan (P2AD) tahun anggaran 2022. Kemudian terimakasih kepada tim pengabdian, masyarakat desa wonosari telah memfasilitasi dan terselenggaranya pengabdian kepada masyarakat.

Daftar Referensi

- Assakinah, N. F. (2022). Sex Education Dalam Pembentukan Karakter Anak Perspektif Psikologi Islam. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 13(2), 314–321. <https://doi.org/10.26418/j-psh.v13i2.54600>.
- Aziiza, A. A., & Susanto, T. D. (2020). The Smart Village Model for Rural Area (Case Study: Banyuwangi Regency). *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, 722(1). <https://doi.org/10.1088/1757-899X/722/1/012011>
- Endah, K. (2020). Pemberdayaan Masyarakat : Menggali Potensi Lokal Desa. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 6(1), 135–143. <https://jurnal.unigal.ac.id/moderat/article/view/3319/2914>
- Erlangga, R., Putri, F. P., Wardana, B. A., Noviana, R., Kiyato, P. L., & Al Fathin, H. (2022). Upaya Peningkatan Minat Baca Anak Usia Dini di

- Kelompok Belajar Jasmin Assalam Desa Gilirejo, Kabupaten Sragen melalui Metode SAS (Structural, Analythic, Syntatic) Media Bergambar. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(4).
- Fitrah, N., Mustanir, A., Akbari, M. S., Ramdana, R., Jisam, J., Nisa, N. A., ... & Ilham, I. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemetaan Swadaya Dengan Pemanfaatan Teknologi Informasi Dalam Tata Kelola Potensi Desa. Selaparang: *Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 5(1), 337-344.
- Hakim, A. (2020). Teori Pendidikan Seumur Hidup Dan Pendidikan Untuk Semua. *Jurnal Pendidikan Kreatif*, 1(2), 61–72. <https://doi.org/10.24252/jpk.v1i2.20018>
- Kalida, M. (2015). Model Pembelajaran Kreatif Dalam Meningkatkan Minat Membaca Anak Di Luar Sekolah. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 12(1), 1–14. <https://doi.org/10.14421/hisbah.2015.121-05>
- Kusmanto, H. (2022). Tata Kelola Program Gerakan Literasi Sekolah Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 8 Sragen. *Manajemen Pendidikan*, 17(1), 62-75.
- Lembaga penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, 2021. Pedoman Pengabdian kepada Masyarakat. Yogyakarta, 2021.
- Muhardini, S. (2018). Efektivitas Pembelajaran di Luar Jam Sekolah terhadap Prestasi Belajar Anak di SDN 07 Mataram (Studi Kasus pada Siswa Kelas V di SDN 07 Mataram). *Jurnal Elementary: Kajian Teori dan Hasil Penelitian Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(1), 21-25.
- Nawafilah, N. Q., & Masruroh, M. (2020). Pengembangan Alat Permainan Edukatif Ular Tangga Matematika untuk Meningkatkan Kemampuan Berhitung Anak Kelas III SDN Guminingrejo Tikung Lamongan. *Jurnal Abdimas Berdaya: Jurnal Pembelajaran, Pemberdayaan Dan Pengabdian Masyarakat*, 3(01), 37-46.
- Octaviani, R., & Sutriani, E. (2019). Analisis data dan pengecekan keabsahan data. <https://osf.io/preprints/inarxiv/3w6qs/>
- Pratiwi, R., Shomedran, & Warnida. (2023). Identifikasi Kebutuhan Belajar Anak Putus Sekolah di Desa Tanjung Seteko Kabupaten Ogan Ilir. *Journal of Lifelong Learning*, 6(1), 15–20.
- Rohim, A., & Asmana, A. T. (2018). Efektivitas pembelajaran di luar kelas (outdoor learning) dengan pendekatan PMRI pada Materi SPLDV. *Jurnal*

- pembelajaran matematika, 5(3).
- Saribu, A., & Hidayah, A. N. (2019). Meningkatkan kemampuan berbahasa anak melalui metode bercerita. *Jurnal Riset Golden Age PAUD UHO*, 2(1), 6-14.
- Satoła, Ł., & Milewska, A. (2022). The Concept of a Smart Village as an Innovative Way of Implementing Public Tasks in the Era of Instability on the Energy Market—Examples from Poland. *Energies*, 15(14). <https://doi.org/10.3390/en15145175>
- Sunanda, A., Salma, I. A., Nugroho, Y. S., Aulia, K. M., Wilartono, R. Y., Farisa, D., & Imaduddin, Z. (2020). Revitalisasi Perpustakaan untuk Meningkatkan Minat Baca dan Budaya Literasi Siswa MI Muhammadiyah Jambangan, Sragen. *Buletin KKN Pendidikan*, 2(2), 63-68.
- Setiyaningsih, G., & Syamsudin, A. (2019). Pengembangan media big book untuk meningkatkan kemampuan literasi anak usia 5-6 tahun. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 9(1), 19-28.
- Taqwan, S. H. B. (2019). Pengaruh pembelajaran luar kelas (outdoor learning) terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa kelas vii smp negeri 05 seluma. *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, 4(1), 10-18. <https://ejournal.unib.ac.id/jpmr/article/view/7524>
- Wahyudi, M. A., & Firmansyah, I. (2023). peningkatan mutu literasi pendidikan dan pondok baca desa ombul kecamatan arosbaya-bangkalan. *Jurnal Pengabdian Pendidikan Masyarakat (JPPM)*, 4(1), 168-172.
- Zati, V. D. A. (2018). Upaya untuk meningkatkan minat literasi anak usia dini. *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas*, 4(1), 18-21. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jhp/article/view/11539>